

**ARTIKEL RISET**URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI WARGA BINAAN DENGAN VONIS HUKUMAN SEUMUR HIDUP DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 MAKASSAR***Description Self-Acceptance Of Involved Citizens With Life Sentence In Class 1 Correction Institution In Makassar***Nurul Azmi Widya Rahayu^(k), Hilwa Anwar, Andi Nasrawaty Hamid**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email Penulis Korespondensi^(k): nurulazmi1@gmail.com**Abstrak**

Penerimaan diri memiliki pengaruh penting dalam kesehatan psikologis seseorang. Penerimaan diri sangat sulit dirasakan oleh warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan, terlebih dengan warga binaan yang mendapatkan vonis seumur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri warga binaan yang mendapatkan vonis seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dimana pengambilan data yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang mendapatkan vonis seumur hidup, dan dua orang significant other. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik data driven. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang mendapatkan vonis hukuman seumur hidup merasakan berbagai kesulitan selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan merasa stres, frustrasi, menyesal, sedih, marah, diceraikan oleh istrinya, hingga berpikir untuk melakukan bunuh diri. Responden membutuhkan waktu satu dan lima tahun untuk menerima dirinya. Selain itu belajar dari pengalaman serta memiliki kekuatan hubungan dengan Tuhan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi setiap masalah. Dukungan keluarga juga menjadi faktor utama yang membuat warga binaan seumur hidup bisa kuat dan bertahan dalam menghadapi hidup. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi warga binaan yang mendapatkan vonis seumur hidup, sehingga membutuhkan dukungan baik dari keluarga maupun orang terdekat.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Pidana Seumur Hidup, Warga Binaan.**Abstract**

Self-acceptance has an important influence on one's psychological health. It is very difficult for inmates to feel self-acceptance in correctional institutions, especially for inmates who receive life sentences. This study aims to describe the self-acceptance of inmates who receive life sentences in Makassar Class 1 Penitentiary. This study uses a case study qualitative research method where the data collection used is in the form of interviews and documentation. Respondents in this study were two people who received life sentences, and two other important people. The data obtained were then analyzed using data driven techniques. The results of the research analysis show that convicts who are sentenced to life imprisonment experience various difficulties while in the Penitentiary. The inmates feel stressed, frustrated, regretful, sad, angry, divorced by their wives, to the point where they think of committing suicide. Respondents took one and five years to accept themselves. Besides that,

learning from experience and having a strong relationship with God is a source of strength in dealing with every problem. Family support is also the main factor that makes lifelong inmates strong and resilient in facing life. The results of this study can provide an overview of the condition of inmates who receive life sentences, so they need support from both their families and those closest to them.

Keywords: *Self-acceptance, Life imprisonment, Inmates*

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengharapkan agar menjadi berguna dan berharga, baik untuk diri sendiri ataupun untuk lingkungan sosial. Pada satu kesempatan manusia mampu bertindak sesuai harapan dan pada kesempatan lain gagal dalam melakukan penyesuaian. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau pelanggaran terhadap norma, telah disepakati dapat menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman manusia yang disebut sebagai suatu kejahatan. Barang siapa yang melakukan kejahatan, maka akan ditindak langsung oleh pihak yang berwajib berdasarkan hukum. Seseorang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara dapat dikatakan sebagai seorang warga binaan atau disebut juga narapidana (1).

Kondisi menjadi seorang warga binaan seumur hidup dan harus menghadapi perampasan kemerdekaan akan mendapatkan tekanan baik secara fisik, psikologis, ataupun seksual selama berada di Lembaga Pemasyarakatan dan hidup terasing dari masyarakat tentu saja akan memengaruhi psikologis warga binaan. Pasal 12 ayat 1 KUHP menyatakan bahwa pidana penjara adalah seumur hidup atau selama waktu tertentu. Perubahan kondisi psikologis bisa dilihat dari berbagai tingkah laku narapidana yang menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang bahkan ada pula yang menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang memunculkan ide bunuh diri. Keadaan seperti ini menyebabkan warga binaan berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seakan tidak memiliki makna kehidupan (2).

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber Daya Pemasyarakatan Publik pada Senin, 22 Agustus 2022, jumlah penghuni data bulanan kantor wilayah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar sampai tahun 2022 diketahui sebanyak 934 individu, terdiri atas 824 narapidana dan 110 tahanan kapasitas lembaga pemasyarakatan hanya 740 narapidana. Kondisi-kondisi kelebihan daya tampung dan minimnya fasilitas yang ada merupakan tantangan tersendiri bagi para warga binaan. Berbagai kondisi yang tidak mengenakan dialami warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Ruang gerak yang serba dibatasi membuat warga binaan menjadi sulit untuk bisa mengekspresikan atau mewujudkan apa yang ingin dilakukan. Semua kegiatan dilakukan sudah terjadwal dan tertata rapi sehingga harus patuh pada peraturan yang ada.

Seorang warga binaan membutuhkan waktu untuk menerima dirinya, dengan status dan lingkungan baru di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Seseorang yang dapat menerima dirinya adalah individu yang sudah mampu belajar untuk dapat hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya (3).

Penerimaan diri membantu individu mengurangi luka emosional dan menunjang pertumbuhan ke arah kebahagiaan dan kepenuhan diri. Dapat dikatakan bahwa seseorang memerlukan suatu pemahaman bagaimana menerima diri apa adanya dengan berbagai karakteristiknya, baik kegagalan, kesalahan, atau kelemahan yang dimilikinya (4).

Karakteristik utama dari penerimaan diri adalah spontanitas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, melihat kualitas kemanusiaannya tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi yang berada di luar

kontrolnya. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi tidak peduli akan berapa banyak kelemahan yang dimilikinya, dan justru menjadikan kelemahan tersebut sebagai sumber kekuatan untuk memaksimalkan kelebihannya. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi, tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (5).

Penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri yang baik maka individu akan menjadi lebih optimis dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul, dan dapat mengatasi mengatasinya. Individu yang memiliki penerimaan yang baik akan menyadari kelemahan yang dimiliki, namun tetap mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (6). Dampak dari kurangnya penerimaan diri bagi individu adalah individu kurang memiliki rasa percaya diri, kurang mampu menerima kondisi dirinya, rendah diri, memiliki rasa malu yang berlebihan pada diri sendiri, sehingga membuat individu mengasingkan diri atau menyendiri (7).

Individu yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik disebabkan oleh faktor internal seperti lemahnya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, dan merasa dirinya tidak berharga dan tidak berguna bagi orang lain (8). Faktor eksternal yang memengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial dari masyarakat. Ketika individu mendapat dukungan sosial tentu akan mendapatkan perlakuan yang baik dan menyenangkan, begitupun sebaliknya ketika individu kurang mendapatkan dukungan sosial dari

lingkungan sekitar seperti perlakuan yang kurang menyenangkan maka akan memengaruhi penerimaan diri individu (9).

Penerimaan diri yang baik atau buruk bagi warga binaan tergantung dari faktor diri sendiri (mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada) dan faktor sosial (lingkungan narapidana saat berada di penjara dan keluarga dari narapidana). Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus tentang “Gambaran Penerimaan Diri Narapidana yang Mendapatkan Vonis Hukuman Seumur Hidup Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar”.

METODE

Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Hal ini karena tujuan dari penelitian ialah untuk memperoleh gambaran penerimaan diri warga binaan dengan vonis hukuman seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar. Studi kasus pada dasarnya adalah suatu proses mencari pengetahuan secara empiris melalui aktivitas penyelidikan dan penelitian pada kasus dalam suatu kejadian yang dialami individu, kelompok maupun gambaran di dalam kehidupan nyata (3). Pada dasarnya studi kasus bertujuan untuk mengetahui secara mendalam suatu hal atas penerimaan diri warga binaan dengan vonis hukuman seumur hidup.

Teknik pemilihan responden dipilih menggunakan teknik purposive. Creswell mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan subjek dengan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Kriteria responden dalam penelitian merupakan warga binaan pemasyarakatan yang ter vonis hukuman seumur hidup, bersedia terlibat dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent* (10).

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka dan mendalam yang

dalam pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang. Hal tersebut untuk mengecek hasil wawancara di lapangan atau dari informan satu ke informan lain. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil rekaman dengan responden. Peneliti menggunakan dokumentasi tersebut untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri responden.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu menyiapkan data yang diperoleh dengan cara mengetik ulang untuk dianalisis, membaca keseluruhan data untuk mendapatkan catatan khusus, meng-coding data untuk mengolah informasi kemudian dimaknai, membuat kategori, membagi tema dan orang-orang dalam penerapan coding, menyajikan kembali tema atau kategori dalam bentuk narasi kemudian mencari hubungan antar tema, menginterpretasi data atau memberikan makna pada data tersebut. Analisis tematik yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema dalam suatu fenomena. Analisis tematik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

data *drive*. Data *driven* merupakan proses dimana tema-tema yang ditemukan dianalisis dari data mentah secara induktif.

Teknik verifikasi data yang digunakan dalam penarikan kesimpulan penelitian ialah triangulasi. Creswel (2014) mengemukakan bahwa triangulasi data merupakan teknik yang digunakan untuk memusatkan informasi secara luas dan mendalam yang berhubungan secara langsung dengan kondisi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lebih dari satu informan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Adapun *significant other* dalam penelitian ini yaitu pegawai lembaga pemasyarakatan yang merupakan wali warga binaan tersebut.

HASIL

Hasil

Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran penerimaan diri warga binaan dengan vonis hukuman seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar. Data responden penelitian diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Deskripsi Responden Penelitian

Responden	Usia	Terjerat Pasal
MA	31 tahun	Pembunuhan 340 KUHP
FR	30 tahun	Narkotika pasal 112 ayat 2

*Inisial Responden

A. Gambaran Penerimaan Diri

1. Responden R

Responden MA merupakan seorang laki-laki yang pada saat itu berusia 20 tahun, melakukan pembunuhan. Kericuhan yang terjadi antara fakultas dan salah satu fakultas di kampusnya. Responden MA merupakan mahasiswa jurusan seni desain, aktif mengikuti organda/organisasi yang berada didalam fakultasnya. Responden MA menusuk dada korban hingga meninggal. Kasus pembunuhan yang dilakukan terjadi pada tahun 2012 dan responden MA dijatuhi hukuman seumur hidup.

Awal mula ditahan di kantor polisi selama 3 bulan, MA dikuasai emosi marah dan selalu berbicara dengan suara yang besar. Kemudian MA dipindahkan rumah tahanan selama 9 bulan. Responden MA di rumah tahanan, mengalami frustrasi dan ingin melakukan bunuh diri namun di cegah oleh teman sekamarnya.

Responden MA mengatakan awalnya sangat sulit untuk menerima dirinya karena untuk pertama kali melakukan tindakan yang merenggut nyawa korban tersebut. Responden MA mengatakan kalau pada malam hari sulit

untuk tidur karena merenungkan perbuatannya.

Responden MA berpindah di Lembaga pemasyarakatan MA masih merasakan frustrasi dan sulit untuk tidur namun sudah tidak ada niatan lagi untuk melakukan bunuh diri. Pada akhir tahun 2014 teman kuliah responden MA datang membesuk di Lembaga Pemasyarakatan memakai baju dinas. Responden MA merasakan sakit hati melihat dirinya karena teman-temannya sudah banyak yang bekerja. Responden MA menyesali perbuatannya akibat pengaruh dari doktrin seniornya di kampus.

Responden MA menyadari keterbatasan kesulitan bertemu dengan orang tuanya, dan kesulitan beradaptasi dengan fasilitas yang ada didalam Lembaga Pemasyarakatan. Adapun cara menghadapinya yaitu responden MA bersyukur karena adanya kunjungan online sehingga masih bisa melihat wajah ibu dan mendengar suaranya walaupun responden MA hanya sesekali dikunjungi. Untuk kesulitan fasilitas responden MA mengaku mulai membiasakan diri dengan lingkungan yang baru dengan bangun lebih awal agar dapat mandi dan mencuci tanpa antri panjang.

Responden MA berorientasi keluar diri terkait dengan lingkungan. Responden MA mengatakan hubungan dengan warga binaan baik namun membatasi agar tidak terjadi hal yang buruk, hubungan dengan keluarga sangat baik dan selalu ada dan mendukung. Responden MA sulit menerima sifat-sifat kemanusiaan karena kalau orang lain membicarakan atau keluarganya dipojokkan responden MA merasa stres dan marah. Namun seiring berjalannya waktu responden MA tidak memikirkan lagi pandangan negatif orang lain terhadap dirinya, karena yang ada akan stres dan tidak usah mendengar cukup menghindari dan ambil jarak.

Responden berpendirian teguh dengan menetapkan kriteria mempunyai sikap dan percaya diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada orang lain.

Responden MA menghindari beberapa teman agar tidak terjadi hal yang buruk karena responden MA berpikir ketika ada kontak mata yang tidak baik, terjadilah sesuatu yang tidak diinginkan.

Adapun cara responden MA yang dilakukan agar terhindar dari pengaruh yang kurang baik yaitu responden MA lebih memilih untuk melakukan hal yang bermanfaat. Responden MA merasakan perubahan sikapnya sekarang menjadi lebih tenang, tidak gegabah dan lebih berpikir dalam mengambil tindakan dan lebih sabar.

Responden FR

Responden FR merupakan seorang laki-laki yang berusia 30 tahun. Responden FR seorang pengusaha minyak. Responden FR memiliki dua anak perempuan yang masih kecil. Responden FR diceraikan istrinya pada saat dirinya ditangkap oleh polisi. Responden FR dijatuhi hukuman seumur hidup. Responden FR pertama kali ikut bergabung mengedar barang haram tersebut pada tahun 2021 diajak oleh temannya. Responden FR tergiur dengan tawaran uang yang diberikan sangat tinggi. Responden FR bergabung dengan temannya, selama tiga bulan bekerja sebagai pengedar responden FR ditangkap belum cukup satu tahun. Responden FR melakukan serah terima narkoba jenis sabu-sabu sebanyak 75kg.

Ada tiga orang yang melakukan transaksi, responden FR serah terima pertama. Pada saat serah terima kedua temannya ditangkap dan mengarahkan ke responden FR. Responden FR mengetahui temannya ditangkap, responden FR kabur selama dua hari dan bersembunyi di hotel. Pada tanggal 28 Agustus, responden FR digrebek karena polisi melacak telepon genggamnya.

Responden FR mengatakan barang tersebut dari Surabaya dan responden FR hanya menyebarluaskan barang tersebut di Sulawesi Selatan. Responden FR hanya bertugas mengantar dari bulan Maret sampai ditangkap. Responden FR

mengatakan sangat sulit untuk menerima dirinya karena ikut terjerumus dengan barang haram tersebut sehingga meninggalkan kedua anaknya dan diceraikan oleh istrinya. Responden FR menyesali perbuatannya karena harus jauh dengan anaknya yang di Banjarmasin. Namun untuk menerima keadaan dirinya sebagai warga binaan pemsayarakatan di Lembaga Pemsayarakatan Kelas 1 Makassar sekarang melalui berbagai proses.

Responden FR pada tahun pertama diakhir 2022 sudah mulai menyadari bahwa tindakannya salah. Responden FR merasa berbeda dan terkadang iri dengan warga binaan lain. Adapun cara responden FR menerima keadaan dirinya sekarang, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2022 Responden FR menerima dirinya dengan mengikuti kajian yang ada di masjid Lembaga Pemsayarakatan, sholat dan mengaji karena menenangkan diri.

Responden FR menerima hukuman yang dijalaninya karena kesalahannya, menerima segala konsekuensinya dan fokus menjalani hukuman dengan baik agar dapat bertemu dengan anaknya. Responden FR menyerahkan semuanya ke Allah, pasrah dan berdoa.

Responden FR sulit untuk bertemu dengan anaknya karena anaknya berada di Banjarmasin dan responden FR secara financial tidak dapat memberikan nafkah karena sudah tidak bekerja lagi. Adapun cara menghadapinya yaitu responden FR senang karena adanya kunjungan online sehingga bisa untuk menelpon anak, orang tua yang jauh dan terkadang orang tua FR mengirim uang buat anak responden FR untuk kebutuhannya.

Responden FR mengatakan hubungan dengan pegawai dan warga binaan baik namun hubungan dengan istrinya sudah tidak baik karena diceraikan. Responden FR merasa kecewa dan marah karena pada saat musibah istri menceraikannya namun responden FR mengatakan tetap mendoakan yang terbaik buat mantan istrinya.

Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Responden MA

Responden MA mengatakan mendapatkan dukungan moril dari orang tuanya, selalu memberikan motivasi dan mengatakan tidak boleh stres, tidak usah pikirkan keluarga supaya tidak stres, yang penting responden sehat. Dukungan dan semangat yang diberikan oleh keluarga sudah cukup membuat responden MA merasakan bahagia dan keluarga paling berharga dalam hidupnya.

Responden MA mengatakan sangat berat menerima dirinya namun seiring berjalannya waktu dan melalui proses responden bisa menerima dirinya dengan mengikuti arus, pasrah kepada takdir Tuhan dan ikhlas menjalani semua aktivitas yang telah di atur oleh petugas.

Responden MA mengharapkan apabila dibebaskan, responden MA ingin membahagiakan kedua orang tua dan menaikkan ke Tanah Suci. Responden MA mengatakan hanya orang tua yang dapat mebuat bertahan dan menjalani hidup sampai detik ini.

Responden FR

Responden FR mengatakan sangat berat menerima dirinya karena jauh dari anak, namun seiring berjalannya waktu dan melalui berbagai proses responden bisa menerima dirinya dengan menyerahkan semuanya kepada Allah dan berdoa. Responden FR mengatakan mendapatkan sebuah pelajaran hidup yang berat, responden FR tidak pernah berpikir ada di dalam lembaga pemsayarakatan. Responden FR mengatakan karena sebuah ketidaksyukuran, FR yang kemarin senang berfoya-foya sekarang sudah tidak ada. Responden FR mengatakan sudah sadar dan menyesali perbuatannya. Responden FR berharap kehidupannya akan lebih baik dan selalu bersyukur karena dikasih nikmat masih hidup. Responden FR mengharapkan apabila mendapatkan remisi, ingin segera bertemu dengan anaknya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua responden warga binaan yang mendapatkan vonis hukuman seumur hidup yaitu kedua responden dapat menerima dirinya namun membutuhkan proses dalam waktu lima tahun dan satu tahun. Hal tersebut dapat dijelaskan dari hasil penelitian bahwa responden MA bagaimana merasakan frustrasi, tidak ada dukungan dari keluarga, dan ingin melakukan bunuh diri. Pada tahun ke lima responden MA mulai menyadari dan berpasrah, kemudian mendekatkan diri kepada Allah dan keluarga sudah selalu ada memberikan dukungan dan semangat. Hal tersebut membuat responden MA dapat menerima dirinya dan menjalani hari-harinya.

Responden FR merasakan stres, kecewa, marah, sedih dan tidak menerima keadaan karena meninggalkan dua anak yang masih kecil dan dicerai oleh istrinya pada saat responden di tahan oleh kepolisian. Pada tahun pertama responden FR mengikuti kajian keagamaan, disaat itulah responden FR mulai mendapat ketenangan dan menyerahkan segala pikiran-pikiran buruk semuanya kepada Allah dengan pasrah dan berdoa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sheerer (11) individu yang menyadari kelebihan yang dimiliki dan dapat memanfaatkan yaitu individu yang dapat menerima dirinya dengan baik. Oleh karena itu, individu akan menyakini kelebihan yang dimilikinya. Bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi yang akan diterima akibat perbuatannya.

Berdasarkan hasil penelitian responden menyadari keterbatasannya dan mengalami kesulitan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, namun responden tetap mengoptimalkan kelebihan yang ada dalam dirinya dan mendapatkan solusi dari kesulitan yang dialami. Responden melakukan kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi diri responden maupun orang lain, walaupun terdapat satu

responden yang tidak mendapatkan solusi dari kesulitan finansial yang dihadapinya (12). Kemampuan diri yaitu individu merasa bahwa ia akan bisa menghadapi segala bentuk persoalan yang muncul dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu menyadari apa yang menjadi kelemahannya dan lebih mengembangkan kelebihan yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (13).

Individu dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berani menerima masukan atau kritikan yang membangun terhadap dirinya tanpa rasa malu (14). Berdasarkan hasil penelitian, responden mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dapat dilihat dari hubungan responden dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, walaupun terdapat satu subjek yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga karena dicerai oleh istrinya. Responden tidak menutupi atau memendam rasa marah yang dirasakannya, baik rasa marah kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, responden tidak merasa menyesal maupun merasa bersalah setelah meluapkan kemarahannya karena rasa marah itu wajar jika ada penyebabnya. Individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya, individu yang mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai suatu yang harus diingkari atau ditutupi (15).

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri daripada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima dirinya mempunyai sikap dan percaya diri yang menurut pada tindakannya sendiri daripada mengikuti standar dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa responden tidak ingin mengajak atau diajak untuk melakukan perbuatan yang kurang baik seperti perkelahian maupun kekerasan kepada sesama warga binaan lainnya. Menurutnya daripada melakukan kekerasan seperti perkelahian lebih baik

melakukan hal lain yang lebih bermanfaat seperti lebih mendekatkan diri kepada yang kuasa (15).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran penerimaan diri warga binaan yang mendapatkan vonis hukuman seumur hidup di Lembaga pemasyarakatan kelas 1 Makassar yaitu warga binaan dapat menerima dirinya dengan baik melalui berbagai proses, ada yang membutuhkan lima tahun dan satu tahun menerima dirinya. Warga binaan bertanggung jawab dan menerima hukuman yang sedang dijalannya karena menyadari bahwa yang dilakukan merupakan suatu tindakan pelanggaran hukum, percaya dengan kemampuan dirinya dapat menghadapi segala permasalahan yang muncul saat berada di lembaga pemasyarakatan, menyadari keterbatasan yang dimilikinya dan tetap mengoptimalkan kelebihan yang ada dalam dirinya.

Salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri warga binaan adalah faktor konsep diri yang stabil merupakan faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada responden penelitian. Kedua responden memiliki konsep diri yang stabil, mereka memiliki konsep diri yang lebih positif saat berada di Lembaga Pemasyarakatan, meskipun terkadang masih ada gejolak emosi, namun subjek berusaha mengendalikan dengan mendekatkan diri kepada Allah. Konsep diri merupakan aspek yang penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya, konsep diri yang tinggi yaitu memiliki cara melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama sepanjang waktu (16).

Karena berada di Lembaga Pemasyarakatan dan statusnya sebagai warga binaan dan mendapatkan vonis seumur hidup walaupun kecil

kemungkinan untuk dapat bebas, tapi responden berharap suatu saat apa bila dibebaskan, responden MA ingin memberangkatkan haji di tanah suci orang tuanya sebelum meninggal. Itulah harapan yang ingin saya lakukan ketika dibebaskan. Sementara responden FR berharap segera dibebaskan dan segera bertemu dengan anaknya. Harapan yang realistis yang menjadikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya (17).

Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya yang membuat individu merasa dirinya dihormati, dihargai dan dicintai. Responden MA mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari keluarga terkhusus orang tua. Reponden FR yang tidak lagi mendapatkan dukungan dari istrinya karena diceraikan, namun dukungan sosial dari anak dan orang tua tetap reponden dapatkan (18).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dijelaskan bahwa kaitan ilmu psikologi dengan hasil penelitian tentang penerimaan diri warga binaan yang mendapatkan vonis hukuman seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Makassar yaitu penerimaan diri adalah konsep penting dalam memahami perkembangan pada kesehatan psikologis, artinya individu diharapkan mampu memiliki penerimaan diri yang baik, mengenali kelebihan maupun kekurangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa penerimaan diri merupakan suatu kondisi psikologis yang harus ada pada setiap individu, dengan memiliki penerimaan diri yang baik individu akan menjadi lebih optimis (yakin) untuk menghadapi segala persoalan yang muncul dan dapat mengatasinya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik ia akan menyadari kelemahan yang dimiliki, namun tetap mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya agar dapat bermanfaat

bagi dirinya sendiri maupun orang lain (19).

Penerimaan diri sangat penting untuk kesehatan mental bagi siapa saja termasuk seorang warga binaan. Warga binaan yang memiliki penerimaan diri yang baik maka ia akan bisa memahami dirinya sendiri terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya (20). Hal ini juga dapat di lihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa warga binaan memahami dirinya dan mengetahui kemampuan dirinya yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dan warga binaan juga menyadari kekurangan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Penerimaan diri bukanlah hal yang mudah dapat dilakukan oleh warga binaan terlebih yang mendapatkan vonis hukuman seumur hidup. Responden membutuhkan waktu satu sampai lima tahun untuk dapat menerima kondisinya. Masing- masing dari responden memiliki penerimaan diri yang berbeda. Kedua responden memiliki penerimaan diri yang baik dengan melewati berbagai proses. Upaya penerimaan diri yang muncul dari penelitian ini sebagai berikut: Konsep diri yang stabil dengan menyerahkan segala masalah yang dihadapi kepada Allah menjadi sumber kekuatan bagi warga binaan yang mendapatkan hukuman seumur hidup. Dukungan Sosial dari keluarga terdekat seperti orang tua dan anak yang selalu memberikan semangat dan support membuat warga binaan seumur hidup tetap bertahan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Belajar dari Belajar dari kesalahan membuat warga binaan seumur hidup bisa beradaptasi dan mengetahui tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi hari-harinya di Lembaga Pemasyarakatan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dirumuskan saran yaitu: Responden hendaknya tetap dapat

menerima dirinya dengan baik walaupun berada di dalam tahanan. Tetap bertahan pada nilai diri yang positif dan ikut aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan agar dapat merasakan menjadi bagian lingkungan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan. Hendaknya keluarga atau kerabat dekat responden lebih mempertahankan memberikan dukungan dan semangat terhadap responden. Karena tentunya kondisi yang sedang dijalani saat ini sebagai warga binaan membutuhkan dukungan dari keluarga dan kerabat dekat. Hendaknya pihak lembaga pemasyarakatan membuat program-program yang melibatkan keluarga warga binaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Darmiyati Zuchdi ED. Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Yogyakarta: Bumi Aksara; 2023.
2. Bastaman. Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam. Yogyakarta: Yayasan Insan Khamil & Pustaka Pelajar; 2013.
3. Ardilla F, Herdiana I. Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Fak Psikologi, Univ Airlangga, Surabaya*. 2013;2(01).
4. Santa Lorita Simamora MS, Hannan M, Sos DAS, Haryanti IS. Penerimaan Diri Warga Binaan Lapas Wanita Kls Iia Tangerang Pasca Kegiatan Rutin Komunikasi Da'wah Tim Relawan Da'wah Muslimat DDII. *Psisula Pros Berk Psikol*. 2022;6(1234–9876).
5. Adiari GAA, Yudhawati NLP, Sri Muryani NM. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga

- Permasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar. Bali Heal Publ J. 2021;3(2):23–32.
6. Gamis EJ. Perlindungan Hak-Hak Narapidana terhadap Diskriminasi dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Lex Adm.* 2016;4(3).
 7. Utami EL, Masykur AM. Pengalaman Proses menuju Resiliensi pada Terpidana Kasus Narkotika. *J Empati.* 2020;8(4):787–801.
 8. Duha T. *Perilaku Organisasi.* Jakarta: Deepublish; 2018.
 9. Yin RK. *Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series, Vol 5.* Sage Publications. Jakarta: Medikal Indonesia; 2014. 1–181 p.
 10. Lenaini I. Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Hist J Kajian, Penelit dan Pengemb Pendidik Sej.* 2021;6(1):33–9.
 11. Fauziah L. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang. [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2022.
 12. Sihombing SP. Efektivitas Standar Registrasi dan Klasifikasi Narapidana (Studi di Lapas Kelas I Medan).
 13. Rozakiya A. Tinjauan Hukum terhadap Pemberian Pelayanan Kesehatan dan Makanan terhadap Narapidana (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan). [Sripsi]. Universitas Medan Area; 2019.
 14. Tursina P. Upaya Meningkatkan Harapan Hidup Warga Binaan Pemasyarakatan pada Cabang Rumah Tahanan Negara Jantoh di Lhoknga Aceh Besar. [Skripsi]. UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 2019.
 15. Amin IR. Efektivitas Hukum Pelaksanaan Hak Atas Pelayanan Kesehatan Jiwa terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Klas Iia Palu. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin; 2023.
 16. Dewi FNR. Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi 'Journal Guid Couns.* 2021;5(1):46–62.
 17. Selvi S, Sudarji S. Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autisme. *Psibernetika.* 2017;10(2).
 18. Wulandari AR, Susilawati L. Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali. *J Psikol Udayana.* 2016;3(3):509–18.
 19. Sari FIP, Maryatmi AS. Hubungan antara Konsep Diri (Dimensi Internal) dan Optimisme dengan Subjective Well-Being Siswa SMA Marsudirini Bekasi. *IKRA-ITH Hum J Sos Dan Hum.* 2019;3(1):23–9.
 20. Putra I, Rustika IM. Hubungan antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *J Psikol Udayana.* 2015;2(2):198–205.